

FENOMENA ZIARAH MAKAM PANGERAN JAYAKARTA DI JATINEGARA KAUM, PULO GADUNG, JAKARTA TIMUR

Rinka Sari,¹ Trie Yunita,²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

² Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: rinkasarii@gmail.com, Trie.yunita@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tradisi ziarah di Jakarta, Indonesia, dengan pemetaan kasus terhadap makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara Kaum, Pulogadung, Jakarta Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tujuan, makna, dan efek spiritualitas dari praktik ziarah ini bagi para peziarah, khususnya di kalangan masyarakat kota urban Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan teori religiusitas dan teori tindakan sosial untuk memahami motivasi, makna, dan dampak spiritualitas dari praktik ziarah ke makam Pangeran Jayakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kehidupan agama dan budaya di tengah-tengah perkotaan.

Kata Kunci: Ziarah, Spiritualitas, Motivasi, Makam Pangeran Jayakarta

Abstract:

This research explores the tradition of visiting graves (ziarah) in Jakarta, Indonesia, focusing on the case of Pangeran Jayakarta's grave in Jatinegara Kaum, Pulogadung, Jakarta Timur. The study aims to understand the purpose, meaning, and spiritual effects of this practice among the urban community, particularly in the context of Jakarta Timur. The research draws on relevant literature, including Bambang Deliyanto's work on the preservation of cultural heritage sites in Jakarta Timur and M. Misbahul Mujib's study on the traditions of Javanese pilgrimage. The findings of this study are expected to contribute to a better understanding of the dynamics of religious and cultural practices in urban settings.

Keywords: Pilgrimage, Spirituality, Motivation, and Prince Jayakarta's Tomb

Pendahuluan

Tradisi ziarah telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Meskipun sering kali dikaitkan dengan ritual Muslim di pedesaan, fenomena ziarah juga merambah ke dalam kehidupan masyarakat perkotaan seperti Jakarta. Meski Jakarta dikenal sebagai pusat urbanisasi dengan gedung-gedung tinggi dan modernitas yang kental, namun kota ini juga menyimpan banyak peninggalan sejarah, termasuk makam-makam para wali dan pangeran yang dianggap keramat.¹

Salah satu peninggalan sejarah yang mencolok adalah Makam Pangeran Jayakarta, yang merupakan simbol perjuangan Kota Jakarta dan menjadi cagar budaya. Namun, keberadaan dan asal-usul Pangeran Jayakarta masih menyimpan misteri, dengan dua versi yang menyebutkan lokasi makamnya, yakni di Mangga Dua dan Jatinegara Kaum. Meskipun demikian, minat masyarakat, terutama masyarakat perkotaan, untuk melakukan ziarah ke makam ini tetap tinggi, mencapai 30-50 peziarah setiap harinya.²

Di tengah kompleksitas budaya Jakarta, terdapat komunitas di Jatinegara Kaum yang mengklaim sebagai keturunan Pangeran Jayakarta, namun menolak disebut sebagai orang Betawi. Mereka menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari dan menunjukkan keberagaman budaya yang masih bertahan di tengah urbanisasi.

Ziarah kubur adalah tradisi yang sudah mengakar dalam sejarah perkembangan agama Islam, dan memiliki makna penting baik secara etimologis maupun sosial. Secara etimologis, ziarah berasal dari kata yang berarti "berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia" untuk berdoa. Sedangkan secara sosial, ziarah kubur telah diperbolehkan oleh Nabi Muhammad sebagai bagian dari praktik keagamaan umat Islam.

Meskipun tradisi ziarah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Muslim di Nusantara, namun masih terdapat kontroversi seputar praktik ini. Beberapa golongan menganggap ziarah kubur sebagai bentuk kesyirikan, sementara yang lain melihatnya sebagai sarana untuk memperoleh berkah dan keselamatan, dengan keyakinan bahwa berkah tersebut berasal dari Allah.

Ziarah ke makam-makam telah menjadi tradisi yang berakar dalam sejarah perkembangan agama Islam. Keterkaitan erat antara tradisi ziarah dengan Islam dapat ditelusuri baik secara etimologis maupun sosiologis. Secara etimologis, kata "ziarah" berasal dari isim masdar "ziyaaratan" yang berarti berkunjung, yang diambil dari fiil madhi "zaara-yazuru". Menurut KBBI, ziarah adalah kunjungan

¹ Arifuddin Ismail, "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern," *AlQalam*, Vol. 19, No. 2 (2013): 149-164.

² Lisa Prihatin, "Islam dan pengaruhnya di Jatinegara Kaum," Skripsi, UIN Jakarta, 2005, 14.

ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, seperti makam, untuk berdoa.³ Secara sosiologis, ziarah kubur telah diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika umat Islam telah hijrah ke Madinah al-Munawwarah. Praktik ziarah kubur dalam Islam telah diperbolehkan sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Ini bukanlah permohonan langsung kepada roh yang telah berpulang, melainkan penghormatan dan doa untuk mereka yang telah meninggal. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengunjungi makam ibunya, Aminah binti Wahab, dengan penuh kesedihan. Beliau memohon izin kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk melakukan ziarah, yang kemudian diberikan-Nya. Peristiwa ini menegaskan bahwa ziarah kubur adalah praktik yang sah dalam Islam, sebagai wujud penghormatan dan doa bagi orang-orang yang telah berpulang. Ini adalah waktu untuk merenung, berdoa, dan mengingat kebaikan mereka, serta memohon rahmat dari Allah SWT. Namun, perlu dicatat bahwa ziarah kubur dalam Islam tidaklah melibatkan permohonan kepada roh jenazah yang telah dikubur.⁴

Tradisi ziarah kubur memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim, termasuk dalam bidang keagamaan, ekonomi, politik, dan budaya. Masyarakat Muslim Nusantara telah mewarisi tradisi keagamaan ini sejak kedatangan Islam pada abad ke-7 M, salah satunya adalah tradisi ziarah kubur.⁵ Ziarah merupakan praktik keagamaan yang populer di kalangan masyarakat Indonesia dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya religius mereka. Aktivitas yang terjadi dalam ziarah kubur, seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an di sekitar makam, merupakan cerminan dari tradisi dan kebudayaan lokal.⁶

Menurut Henri Chambert-Loir, berbagai kegiatan yang dilakukan dalam ziarah kubur mencerminkan suatu tradisi atau kebudayaan masyarakat setempat. Hubungan yang kuat antara masyarakat Indonesia dengan tradisi ziarah makam telah membentuk kepercayaan-kepercayaan tertentu serta paradigma negatif tentang keyakinan bagi para peziarah maupun bagi mereka yang jarang mengikuti ziarah. Banyak dari para peziarah telah memasang niat atau bernazar sebelum melakukan ziarah dengan harapan memperoleh nikmat, rezeki, dan keberuntungan dalam hidup mereka, karena mereka menganggap kegiatan tersebut sebagai bagian dari ibadah yang harus dilakukan oleh orang yang masih hidup.⁷

³ Pengertian Ziarah menurut KBBI, 25 Maret 2024, <https://kbbi.web.id/ziarah>.

⁴ Ismawati, "Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama," *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1 (2012): 126.

⁵ Perlindungan Siregar, *Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: UIN Jakarta), 7.

⁶ Zafwiyatur Safitri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga," Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017, 43.

⁷ Mukhlis Latif, dkk. "Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar: Makam Syekh Abdul Mannan, Syekh Abdurrahim Kamaluddin dan Imam Lapeo," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 19, No. 2 (2021), 247- 263.

Ziarah ke makam-makam menjadi fenomena yang ramai pada waktu-waktu tertentu yang memiliki makna penting dalam konteks keagamaannya, seperti bulan Ramadhan, bulan Sya'ban, dan bulan Muharram. Meskipun telah menjadi tradisi yang melekat dalam budaya Indonesia, namun masih ada pro dan kontra terkait praktik ini. Salah satu perbedaan pendapat yang sering muncul berkaitan dengan kesalahan persepsi antar golongan masyarakat. Ada yang menganggap ziarah ke makam orang saleh sebagai upaya meningkatkan keimanan, sementara golongan lain menilai bahwa ziarah kubur, terutama ke makam orang saleh, hanya seharusnya sebagai pengingat akan kematian tanpa ada maksud lain, karena khawatir akan kemungkinan adanya unsur kesyirikan.⁸

Golongan yang kontra terhadap ziarah kubur umumnya menganggap praktik ini bermuara pada kesyirikan karena dianggap sebagai bentuk doa kepada ahli kubur, memberikan sesaji, menganggap makam sebagai tempat ibadah, dan potensial mengikis iman seseorang. Namun, dalam prakteknya, ziarah kubur dalam Islam sejatinya adalah bentuk doa, permohonan, dan harapan yang hanya ditujukan kepada Allah. Berziarah ke makam Nabi, para wali, dan kerabat muslim bertujuan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dunia dan akhirat dengan mendoakan mereka, bukan untuk meminta langsung kepada mereka.⁹

Meskipun terdapat perbedaan pandangan, kebanyakan umat Islam mempercayai bahwa ziarah kubur adalah tradisi yang diperbolehkan dan bahkan memiliki keutamaan tertentu, terutama ziarah ke makam Nabi dan orang-orang saleh. Al-Quran dan hadis menyebutkan beberapa keutamaan ziarah kubur, yang membuat praktik ini menjadi penting bagi banyak umat Islam.¹⁰

Kompleksitas tradisi dan praktik keagamaan yang terwujud dalam fenomena ziarah kubur, baik sebelum maupun setelah Islam. Sejak zaman pra-Islam, tradisi pemujaan terhadap roh nenek moyang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dengan pola-pola relasi hukum adat yang bersinggungan dengan unsur-unsur keagamaan. Meskipun pada awalnya, ziarah kubur dilarang oleh Rasulullah SAW untuk mencegah terjadinya kemusyrikan, namun kemudian diperbolehkan setelah akidah umat Islam kuat dan tidak lagi terancam oleh praktek-praktek syirik.

Dalam perjalanannya, ziarah kubur menjadi suatu praktik yang meresap dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Nusantara. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan kunjungan ke makam para leluhur, tetapi juga ke makam orang-orang yang dianggap berjasa bagi agama, negara, dan kehidupan masyarakat. Meskipun ada pro-kontra di kalangan umat Islam tentang kebolehan ziarah kubur, berdasarkan kajian Al-Quran dan Hadis, banyak yang mempercayai

⁸ Zafwiyatur Safitri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga," Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2017, 76.

⁹ Mohammad Masyqur, "Pro dan Kontra Tradisi Ziarah Kubur: Perspektif Masyarakat Muslim," 25 Maret 2024, <https://dmasykur.blogspot.com/>.

¹⁰ Zafwiyatur Safitri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga," Skripsi, UIN Ar-Raniry, h. 2017, 25.

bahwa ziarah kubur adalah tradisi yang diperbolehkan dan bahkan memiliki keutamaan tertentu, terutama ketika dilakukan di makam para nabi dan orang-orang saleh.

Namun, di sisi lain, ada juga pandangan yang menganggap ziarah kubur sebagai perbuatan syirik karena terlibat dalam meminta pada batu dan mengukultus manusia yang telah meninggal. Namun, secara umum, ziarah kubur memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kunjungan ke pemakaman. Ia melibatkan niat untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.

Bagi masyarakat Indonesia, ziarah bukan hanya sekadar tradisi mengirim doa pada leluhur, tetapi juga sebagai media untuk meminta berkah, keselamatan, dan perlindungan kepada Allah melalui nenek moyang dan leluhur mereka. Dalam konteks komunikasi manusia dengan Tuhan, ziarah menjadi salah satu bentuk komunikasi spiritual yang dilakukan oleh manusia sebagai upaya untuk mendapatkan rahmat dan perlindungan. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang makna, motivasi, dan efek spiritualitas dari praktik ziarah kubur ini.

Meskipun fenomena ziarah ke berbagai makam keramat telah menjadi subjek penelitian yang cukup banyak di Indonesia, namun penelitian yang secara khusus membahas ziarah ke makam Pangeran Jayakarta masih terbilang minim. Sejauh yang telah diselidiki, peneliti belum menemukan karya tulis yang secara spesifik mengangkat fenomena ziarah ke makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara Kaum, Pulogadung, Jakarta Timur.

Penelitian kajian khusus tentang fenomena ziarah makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara Kaum, Pulogadung, Jakarta Timur. Merujuk pada beberapa karya penelitian yang dapat membantu proses penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Salah satunya yang membahas penataan fasilitas lingkungan makam Pangeran Jayakarta dan Masjid Assalafiyah sebagai kawasan cagar budaya perkotaan, yang ditulis oleh Bambang Deliyanto pada tahun 2016. Meskipun penelitian ini tidak langsung berkaitan dengan fenomena ziarah, namun memberikan gambaran tentang keberadaan makam Pangeran Jayakarta sebagai bagian dari kawasan cagar budaya di Jakarta Timur.

Meskipun belum secara langsung terkait dengan penelitian ini, jurnal lain yang berjudul “Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Konsentrasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial” oleh M. Misbahul Mujib pada tahun 2016, memberikan wawasan tambahan tentang fenomena ziarah makam dalam konteks masyarakat Jawa.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan dalam literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi fenomena ziarah ke makam Pangeran Jayakarta. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap tujuan, makna, dan efek spiritualitas dari praktik ziarah ini bagi para peziarah, khususnya di kalangan masyarakat kota

urban Jakarta Timur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika kehidupan agama dan budaya di tengah-tengah perkotaan.

Fenomena ziarah sering kali terkait erat dengan aspek-aspek keagamaan dan perilaku sosial, sehingga dua teori ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi, makna, dan dampak spiritualitas dari praktik ziarah ke makam Pangeran Jayakarta.

Teori Religiusitas mencakup pemahaman tentang kedalaman keyakinan dan praktik keagamaan seseorang. Dalam konteks ini, religiusitas dipahami sebagai aspek yang telah dihayati oleh individu dalam hatinya, yang mencakup perasaan-perasaan keagamaan, keyakinan, dan pengalaman spiritual. Glock dan Stark (1968) mengidentifikasi lima dimensi religiusitas, termasuk ideologis, peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini akan digunakan untuk memahami motivasi, aktivitas, dan efek spiritualitas dari praktik ziarah ke makam Pangeran Jayakarta.¹¹

Sementara itu, Teori Tindakan Sosial mengarah pada pemahaman tentang bagaimana individu atau kelompok bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial memiliki makna subjektif bagi individu yang melakukannya, dan sering dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan tipe solidaritas kelompok. Dalam konteks penelitian ini, teori ini akan digunakan untuk memahami makna, motivasi, dan efek spiritualitas yang mendasari aktivitas ziarah ke makam Pangeran Jayakarta dari sudut pandang sosial.¹²

Dengan menggabungkan kedua teori ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena ziarah ke makam Pangeran Jayakarta, khususnya di kalangan masyarakat perkotaan Jakarta Timur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang dinamika kehidupan agama dan sosial di tengah-tengah masyarakat perkotaan Indonesia.

Terdapat beberapa masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pertama, terdapat praktik ziarah yang berbeda atau tidak sesuai dengan syariat Islam, menimbulkan pertanyaan tentang kepatuhan terhadap ajaran agama dalam melaksanakan ziarah. Kedua, terdapat tujuan yang menyimpang pada saat mengunjungi dan berziarah ke makam Pangeran Jayakarta, menunjukkan kompleksitas motivasi di balik praktik ziarah ini.

Dalam upaya memahami dan menjawab masalah-masalah tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada beberapa aspek yang telah dibatasi. Pertama,

¹¹ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagaman dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 4 (2022): 585.

¹² Ahmad Putra & Sartika Suryadinata, "Menelaah Fenomena Klitih di Yogyakarta dalam Perspektif Tindakan Sosial dan Perubahan Sosial Max Weber," *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 4, No.1 (2020), 7.

ruang lingkup pembahasan akan terfokus secara khusus pada tradisi ziarah di makam Pangeran Jayakarta, menghindari penyebaran topik yang terlalu luas sehingga memudahkan analisis dan pembahasan. Kedua, informasi yang akan disajikan meliputi pengertian ziarah kubur, motivasi, dan tujuan di balik ziarah makam Pangeran Jayakarta, serta efek spiritualitas yang dialami oleh para peziarah setelah mengunjungi makam tersebut.

Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang muncul sejalan dengan identifikasi masalah adalah sebagai berikut: Pertama, apa saja kegiatan yang dilakukan oleh peziarah di makam Pangeran Jayakarta? Kedua, apa motivasi para peziarah dalam melakukan ziarah ke makam Pangeran Jayakarta? Dan ketiga, bagaimana efek spiritualitas yang dialami oleh para peziarah setelah berziarah ke makam Pangeran Jayakarta? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ziarah ke makam Pangeran Jayakarta dalam konteks masyarakat perkotaan di Jakarta Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan metode penelitian lapangan dan kepustakaan untuk menggali informasi terkait tradisi, motivasi, dan tujuan ziarah pada makam Pangeran Jayakarta. Pendekatan fenomenologis dan teologis digunakan untuk memahami pengalaman individu dalam melakukan aktivitas ziarah dan melihatnya dari sudut pandang agama.

Kajian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi untuk memahami peristiwa dan kaitannya dengan individu dalam konteks tertentu. Fokusnya adalah pada tradisi ziarah ke makam wali yang menjadi bagian integral dari masyarakat dan berlangsung secara berkelanjutan hingga generasi-generasi berikutnya. Tujuannya adalah untuk meraih berbagai makna, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, hingga berbagai musibah atau malapetaka, serta mencari barakah. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu dalam praktik ziarah tersebut. Dengan pendekatan dan teknik yang digunakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang signifikansi dan implikasi dari tradisi ziarah ke makam wali dalam konteks masyarakat yang bersangkutan.¹³ Pendekatan teologis normatif, yang menekankan pemahaman harfiah agama, dapat memiliki dampak besar. Pemikiran teologi keras cenderung mendorong agresivitas, sementara pemikiran yang lebih "kalem" mengarah pada determinisme dan pasrah. Dengan demikian, pendekatan teologis memengaruhi cara individu memandang dan bertindak dalam konteks

¹³ Irma Novayani, "Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam," *Jurnal At-Tadbir*, Vol. 3, No. 1 (2019): 47.

keagamaan.¹⁴

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kuncen, peziarah, dan tokoh masyarakat, sementara data sekunder diambil dari jurnal, buku, skripsi, dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap tradisi ziarah, wawancara dengan peziarah untuk memahami motivasi mereka, serta dokumentasi untuk melengkapi data. Analisis data menggunakan metode analisis naratif untuk menjelaskan motivasi peziarah dan analisis semiotik untuk memahami makna aktivitas mereka di makam Pangeran Jayakarta. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang praktik ziarah dan pengalaman individu yang terlibat di makam tersebut.¹⁵

Pembahasan

Pelaksanaan Ziarah Kubur di Makam Pangeran Jayakarta

Dalam menjalankan ritual ziarah di Makam Pangeran Jayakarta, penting untuk memahami bahwa ziarah yang disyariatkan adalah ziarah kubur yang memiliki tujuan untuk mengingat kematian, akhirat, serta mendoakan atau memohon ampun untuk para ahli kubur. Ritual ini dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan beberapa tahapan yang telah ditentukan agar aktivitas tersebut memiliki nilai ibadah dan mendapat ridha Allah.¹⁶

Pertama-tama, sebelum memulai ziarah, para peziarah diharapkan untuk mensucikan diri dengan berwudhu untuk membersihkan diri dari hadas kecil. Hal ini merupakan sebuah adab dalam berziarah, yang menunjukkan rasa hormat dan kesucian dalam menjalankan ibadah. Setelah itu, para peziarah biasanya membaca Yasin, Tahlil, serta Doa sebelum memulai ziarah. KH. Bukhori Dahlan, seorang ulama Islam, menjelaskan beberapa tahapan fisik yang disunnahkan dalam ziarah kubur. Pertama, disunnahkan bagi kaum muslimin untuk pergi berziarah ke makam dengan niat tabarruk (berharap berkah kepada orang-orang baik), tahlil, dan lain-lain. Kedua, sebelum memasuki makam, para peziarah disarankan untuk masuk ke masjid terdekat dan melaksanakan sholat sunnah tahiyatul masjid dua rakaat sebagai persiapan spiritual. Setelah itu, mereka menuju ke makam dengan mengucapkan salam setelah sampai di komplek pemakaman.¹⁷

Selain tahapan fisik, penting juga untuk menjalankan ziarah kubur secara batin sesuai dengan akidah Islam. Badruddin Hsubkhi, seorang ahli agama, menekankan pentingnya beberapa hal dalam ziarah kubur secara batin. Pertama, peziarah diharapkan untuk mendoakan mayit (membaca istigfar) serta memohon ampun untuk diri sendiri dan si mayit agar diampuni oleh Allah. Kedua, ziarah

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 28.

¹⁵ Abdurrahmat Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 104-105.

¹⁶ M. Winanto & Amaliyah, *Kitab Mahkota Ziarah*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2022), 9.

¹⁷ M. Winanto & Amaliyah, *Kitab Mahkota Ziarah*, 9.

dijadikan sebagai sarana untuk mengingatkan diri sendiri tentang kematian yang pasti akan dialami oleh setiap yang bernyawa, serta adanya siksa kubur. Ketiga, peziarah diminta untuk membulatkan niat mencari ridha Allah dengan meyakinkan hati bahwa ziarah tersebut semata-mata mencari keridhaan-Nya. Terakhir, penting untuk menghindari bid'ah di atas kuburan seperti memberi sesajen, membakar kemenyan, membawa kain putih, dan sebagainya.¹⁸

Dengan memahami tahapan fisik dan batin yang disarankan dalam ziarah kubur, para peziarah diharapkan dapat menjalankan ritual tersebut dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Hal ini akan membantu mereka mendapatkan nilai ibadah yang tinggi serta mendapat ridha Allah dalam menjalankan ibadah ziarah.

Adab Berziarah Kubur

Dalam menjalankan adab ziarah kubur, ada tata cara yang harus diikuti dengan kesadaran dan keikhlasan. Pertama, orang yang berziarah harus mematuhi larangan, seperti tidak berjalan, duduk, atau memakai sepatu di atas kuburan. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap tempat peristirahatan terakhir sesama muslim. Setibanya di kuburan, penting untuk mengucapkan salam dengan khidmat, seperti "selamat atas kalian wahai orang-orang mukmin penghuni kubur," atau doa lainnya untuk keselamatan penghuni kubur. Jika seseorang mengenal mayat di kuburan, mayat tersebut akan membalas salamnya, menunjukkan adanya interaksi sosial yang tetap dijaga setelah kematian.¹⁹

Saat berziarah kubur, peziarah sebaiknya menghadapkan wajahnya ke kuburan, seolah-olah berbicara dengan orang yang masih hidup. Ini menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada para ahli kubur. Selain itu, penting untuk mengambil pelajaran dari mayit, mengingatkan kita bahwa kita juga akan menjadi mayit suatu saat nanti. Ini menekankan pentingnya introspeksi diri dan persiapan untuk akhirat. Imam Ahmad ibn Ali ibn Hajar Al-Asqalani menjelaskan etika ziarah kubur, seperti berwudhu sebelum ziarah, mengucapkan salam, berdoa untuk ahli kubur, dan tidak menangisi mayit. Semua ini bertujuan menjaga kesucian dan kekhidmatan dalam ibadah ziarah.²⁰

Dari penelitian penulis, mayoritas peziarah yang datang ke makam Pangeran Achmad Jaketra memiliki latar belakang Islam tradisional dan terafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun demikian, terdapat variasi dalam doa-doanya, menunjukkan keragaman dalam penghayatan dan praktik keagamaan masyarakat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat panduan dan doa-doa yang disediakan, setiap individu

¹⁸ Indah Yulianti, "Hubungan Antara Ziarah dan Ketenangan Jiwa di Makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kec. Demak. Kab. Demak," Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2008, 13.

¹⁹ Imam Syamsuddin al-Qurthubi, At-Tadzkirah jilid 1: *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, terj. Anshori Umar Sitanggal, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 22.

²⁰ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, terj. Ahmad Subkhi Masyhadi, (Beirut: Dar al-Fikri, tth), Juz 3, 148-150.

memiliki kebebasan dalam mengekspresikan spiritualitas dan keimanan mereka sesuai dengan pemahaman dan keyakinan masing-masing.²¹

Motivasi Peziarah Makam Pangeran Jayakarta

Penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi dalam berziarah ke makam Pangeran Achmad Jaketra memiliki variasi yang mencakup aspek keagamaan dan sosial. Dalam dimensi keagamaan, terdapat beberapa subkategori motivasi yang menjadi pendorong utama bagi para peziarah.

Pertama Ziarah ke makam Pangeran Achmad Jaketra adalah sebuah praktik yang dijalankan oleh para peziarah dengan motivasi yang dalam, dipandang sebagai manifestasi dari keyakinan keagamaan yang kuat dan kompleks. Motivasi utama di balik praktik ini adalah pemahaman yang mendalam tentang kesakralan makam, yang dipercayai memiliki dimensi spiritual yang luar biasa. Para peziarah meyakini bahwa makam ini, sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang wali Allah, memiliki keberkahan dan kekuatan magis yang mampu mempercepat terkabulnya doa-doa mereka. Pangeran Achmad Jaketra dipandang sebagai figur yang suci dan saleh, sehingga berdoa di sana dianggap lebih diterima oleh Allah SWT. Namun, kesadaran akan ketidakmampuan ahli kubur untuk mengabulkan doa juga diakui, dengan pemahaman bahwa hanya Allah lah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu.²²

Selain itu, ziarah kubur juga dianggap sebagai momen untuk merefleksikan kehidupan di dunia ini dan persiapan untuk kehidupan di akhirat. Para peziarah merenungkan makna kematian sebagai bagian tak terhindarkan dari kehidupan manusia, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. Mereka mengutip hadis-hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang menekankan pentingnya mengingat kematian sebagai cara untuk mempersiapkan diri secara spiritual. Dalam kerangka ini, ziarah kubur dianggap sebagai momen introspeksi dan peningkatan kesadaran akan hakikat kehidupan, serta sebagai peluang untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.²³

Lebih dari sekadar kunjungan fisik ke makam, ziarah kubur menjadi sarana untuk menghidupkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Para peziarah melihatnya sebagai wujud nyata dari kesetiaan mereka kepada agama dan penghormatan terhadap para wali Allah yang telah berpulang. Dengan melakukan ziarah kubur, mereka mengalami kedekatan spiritual yang mendalam dengan figur spiritual yang dihormati, sekaligus meneguhkan komitmen mereka untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua ziarah ke makam Pangeran Jayakarta tidak hanya mencerminkan

²¹ Robitoh, Wawancara oleh Penulis, Jatinegara Kaum, 24 Oktober 2023.

²² Liman, Wawancara oleh Penulis, Jatinegara Kaum, 16 September 2023.

²³ Indah Yulianti, "Hubungan Antara Ziarah dan Ketenangan Jiwa di Makam Sunan Kalijaga Desa Kadilangu Kec. Demak. Kab. Demak," Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2008, 54.

sebuah pengabdian kepada nilai-nilai ideologis, tetapi juga merupakan ekspresi dari dimensi praktik keagamaan yang kaya dan kompleks. Salah satu praktik yang mendominasi dalam ziarah ini adalah tawassul, di mana para peziarah mencari perantara kepada Pangeran Achmad Jaketra untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya. Contoh konkret dari praktik ini adalah cerita Ustadz Isman, seorang guru Agama Islam, yang menjelaskan bahwa ia melakukan ziarah ke makam tersebut dengan tujuan bertawassul karena sedang memiliki hajat yang ingin dikabulkan oleh Allah SWT. Baginya, Pangeran Jayakarta merupakan seorang wali Allah yang saleh, dan bertawassul kepada beliau dianggap sebagai salah satu cara untuk mempercepat terkabulnya doa.

Tawassul, sebuah konsep yang berakar dari bahasa Arab yang bermakna mencari jalan atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadi penting dalam praktik keagamaan ini. Al-Fairuz Abadi, seorang ulama, menjelaskan bahwa tawassul adalah suatu bentuk amalan yang memungkinkan seseorang mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara. Dalam konteks ziarah ke makam Pangeran Jayakarta, tawassul dianggap sebagai sarana untuk meraih pertolongan Allah SWT melalui perantara wali Allah yang dihormati.

Pemahaman ini menggambarkan sebuah dimensi peribadatan yang dalam, di mana para peziarah meyakini bahwa melakukan tawassul merupakan bagian penting dari praktik keagamaan mereka. Mereka percaya bahwa melalui tawassul, mereka dapat lebih dekat dengan Allah dan mempercepat terkabulnya doa-doa mereka. Dengan demikian, ziarah ke makam Pangeran Jayakarta bukan hanya sekadar kunjungan fisik, tetapi juga sebuah upaya spiritual yang dilakukan dengan harapan mendapatkan rahmat dan pertolongan dari Allah SWT melalui wali Allah yang dihormati.

Ketiga Ziarah ke makam Pangeran Jayakarta dalam dimensi penerapan ajaran agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan antara murid dan guru spiritual. Dalam wawancara, beberapa peziarah mengungkapkan bahwa mereka melakukan ziarah karena terdorong oleh ajaran yang diberikan oleh para guru spiritual mereka. Guru spiritual memiliki peran penting dalam membimbing individu dalam mengenal Allah dan Rasul-Nya, serta dalam mengarahkan mereka untuk melakukan amal kebaikan. Salah satu narasumber, Bapak Warli, mengungkapkan bahwa ia melakukan ziarah atas perintah guru spiritualnya, yang mengajarkan bahwa salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan berziarah ke makam para wali Allah. Baginya, ziarah ini bukan hanya sekadar kunjungan fisik, tetapi juga sebuah bentuk pengabdian kepada ajaran guru dan rindu yang mendalam dalam hatinya.²⁴

Guru spiritual juga berperan sebagai teladan yang mempengaruhi perilaku murid-muridnya. Bapak Liman, misalnya, merasa termotivasi untuk melakukan ziarah ke makam Pangeran Jayakarta karena gurunya sering mengajaknya untuk

²⁴ Warli, Wawancara oleh Penulis, Jatinegara Kaum, 20 Mei 2023.

berkunjung ke makam-makam para wali Allah. Sikap mengikuti jejak guru ini menjadi bentuk penghormatan kepada guru dan pelaksanaan atas perintah-perintah yang diberikan. Dalam hal ini, dimensi penerapan ajaran agama tercermin melalui motivasi para peziarah untuk mengikuti ajaran dan teladan yang diberikan oleh guru spiritual mereka.²⁵

Dalam konteks ini, ziarah ke makam Pangeran Jayakarta bukan hanya merupakan sebuah kegiatan spiritual individual, tetapi juga merupakan bagian dari praktik yang dilakukan dalam rangka melaksanakan ajaran dan menghormati guru spiritual. Dengan demikian, ziarah ini menjadi sebuah wujud konkret dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, di mana murid-murid mempraktikkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru mereka sebagai bentuk penghormatan dan ketundukan kepada ajaran agama.

Keempat Motivasi ziarah ke makam Pangeran Jayakarta tidak hanya didorong oleh faktor-faktor keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi sosial yang mendasar, seperti penghormatan kepada orang saleh dan mencari ketenangan jiwa. Salah satu aspek yang menonjol dalam motivasi sosial ini adalah penghargaan terhadap jasa dan perjuangan Pangeran Achmad Jaketra dalam memperjuangkan kebebasan Jayakarta dari penjajah serta dalam menyebarkan agama Islam secara damai. Para peziarah menganggap bahwa menghormati dan mengenang perjuangan beliau adalah suatu kewajiban yang patut dilakukan, sehingga berziarah ke makamnya menjadi bentuk penghargaan atas jasanya.²⁶

Selain itu, rasa cinta (mahabbah) terhadap wali Allah juga menjadi motivasi kuat bagi beberapa peziarah. Kecintaan mereka kepada Pangeran Jayakarta, yang dianggap sebagai wali Allah, mendorong mereka untuk selalu dekat dengan beliau. Berziarah ke makam beliau merupakan ekspresi nyata dari kecintaan tersebut, serta menjadi sarana untuk memperoleh berkah dan mendapatkan ketenangan jiwa. Selain itu, keyakinan akan keberkahan yang didapat dari berziarah ke makam orang saleh juga menjadi faktor penting yang mendorong peziarah untuk melakukan aktivitas ini.²⁷

Dalam konteks mencari ketenangan jiwa, ziarah ke makam Pangeran Jayakarta juga menjadi pilihan bagi mereka yang sedang menghadapi tekanan atau masalah dalam kehidupan mereka. Aktivitas ini dianggap mampu memberikan rasa ketenangan dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mereka merasa lebih mampu menghadapi tantangan yang dihadapi. Dalam beberapa kasus, ziarah ini dilakukan sebagai bagian dari rutinitas keluarga atau didorong oleh perintah guru spiritual, yang menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi para peziarah.

²⁵ Liman, Wawancara.

²⁶ Warli, Wawancara

²⁷ Ali Saputra, "Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfikar Ahmad," Skripsi, UIN Jakarta, 25.

Selain itu, aspek sosial juga tercermin dalam tindakan para peziarah untuk mengikuti jejak dan perintah dari guru spiritual mereka. Pengaruh dan dorongan dari guru spiritual menjadi faktor penting yang memotivasi mereka untuk melakukan ziarah, sehingga aktivitas ini bukan hanya menjadi bentuk ibadah pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari praktik keagamaan yang dianjurkan oleh guru mereka. Dalam hal ini, ziarah ke makam Pangeran Jayakarta menjadi bukti konkret dari tindakan sosial yang dilakukan dalam rangka menghormati dan mengikuti ajaran guru spiritual, serta memperoleh manfaat spiritual dan ketenangan jiwa dari aktivitas tersebut.

Efek Spiritualitas

Studi ini tidak hanya memfokuskan pada motivasi para peziarah yang mengunjungi Makam Jayakarta, tetapi juga bertujuan untuk menyelidiki efek spiritualitas yang dialami oleh mereka. Spiritualitas, dalam konteks Islam, mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperkuat keyakinan dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual Islam, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat tindakan dan perilaku mereka. Dengan demikian, spiritualitas bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga mencakup kesadaran dan pengalaman batin yang membawa individu menuju kebahagiaan dan keharmonisan yang sejati.

Spiritualitas dianggap sebagai kebutuhan rohani yang esensial bagi manusia, karena mampu memberikan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa, serta menjalin hubungan yang bermakna dengan Sang Pencipta. Salah satu cara untuk mengembangkan spiritualitas adalah melalui perjalanan spiritual, seperti ziarah ke makam para tokoh agama yang dianggap memiliki keberkahan dan kekaromahan, seperti Makam Pangeran Achmad Jaketra yang sering dikunjungi oleh masyarakat Jakarta.²⁸

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para peziarah Makam Pangeran Achmad Jaketra sering merasakan beberapa efek spiritual setelah melakukan ziarah. Diantara efek-efek tersebut adalah peningkatan ketenangan batin, penguatan keyakinan akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta rasa kedamaian dan keharmonisan yang dirasakan setelah melakukan ziarah. Selain itu, beberapa peziarah juga melaporkan pengalaman spiritual yang mendalam dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam setelah melakukan ziarah tersebut.

Ini menunjukkan bahwa ziarah ke makam para wali Allah dan tokoh agama lainnya dapat menjadi sarana untuk memperdalam spiritualitas seseorang dan menguatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Efek spiritualitas ini juga mencerminkan pentingnya perjalanan spiritual dalam pengembangan diri dan pencarian makna hidup bagi umat Islam. Menggali lebih dalam tentang efek spiritualitas yang dialami oleh para peziarah yang mengunjungi Makam

²⁸ Azizah & Miftakhul, "Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3, No. 1 (2022), 88.

Jayakarta. Selain berfokus pada motivasi ziarah, penting untuk memahami bagaimana pengalaman spiritual para peziarah setelah melakukan aktivitas tersebut. Banyak dari mereka yang melaporkan berbagai efek positif yang mereka rasakan, yang secara kolektif menunjukkan pentingnya dimensi spiritual dalam pengalaman ziarah.

Salah satu efek yang sering dirasakan adalah ketenangan jiwa. Dalam kehidupan yang kompleks dan penuh tekanan, banyak peziarah mencari ketenangan batin melalui ziarah ke Makam Jayakarta. Pak Warli, seorang pedagang, mengungkapkan bahwa ziarah membantunya menemukan ketenangan saat menghadapi masalah keluarga. Begitu juga Muhammad Isman, seorang guru Agama Islam, yang merasa lebih tenang setelah berziarah. Efek lain yang dirasakan adalah keberkahan hidup. Banyak peziarah menganggap keberkahan sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan. Mereka merasa bahwa ziarah membawa berkah dalam hidup, seperti yang dirasakan Mba Lilik, yang merasa hidupnya lebih berkah setelah rutin berziarah ke Makam Jayakarta.²⁹

Selain itu, ziarah juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para peziarah merasa bahwa melakukan ziarah membantu mereka merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta. Mereka merasa bahwa meluangkan waktu untuk berziarah adalah cara untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Mba Lilik, seorang guru preschool, secara khusus menyebutkan bahwa ziarah membantunya merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah merasa sibuk dengan urusan dunia, ziarah juga membangkitkan kesadaran akan kematian. Dengan mengunjungi makam para wali, peziarah diingatkan akan realitas bahwa kehidupan di dunia ini sementara, dan semua akan kembali kepada Sang Pencipta. Hal ini mendorong mereka untuk lebih bersiap dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.³⁰

Namun, penting untuk diakui bahwa tidak semua peziarah merasakan efek spiritualitas secara khusus. Ada juga yang merasa khawatir terhadap praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Bapak Agung Surya, seorang pegawai swasta, bahkan mengungkapkan kekhawatirannya bahwa ziarah ke makam bisa membawanya pada kemusyrikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya menjalankan ziarah sesuai syariat sangatlah penting.³¹

Secara keseluruhan, efek spiritualitas yang dirasakan oleh para peziarah setelah melakukan ziarah ke Makam Jayakarta menggambarkan betapa pentingnya dimensi spiritual dalam pengalaman keagamaan mereka. Meskipun pengalaman individu mungkin bervariasi, namun ziarah tetap menjadi sarana yang penting untuk memperdalam ikatan spiritual dengan Tuhan dan memperoleh ketenangan jiwa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

²⁹ Muhammad Isman, Wawancara oleh Penulis, Jakarta Timur, 20 Mei 2023.

³⁰ Robitoh, Wawancara.

³¹ Agung Surya, Wawancara oleh Penulis, Jatinegara Kaum, 20 Mei 2023.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi ziarah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Ziarah kubur adalah tradisi yang sudah mengakar dalam sejarah perkembangan agama Islam, dan memiliki makna penting baik secara etimologis maupun sosial. Ziarah kubur telah diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bagian dari praktik keagamaan umat Islam. Tradisi ziarah memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim, termasuk dalam bidang keagamaan, ekonomi, politik, dan budaya. Ziarah ke makam-makam menjadi fenomena yang ramai pada waktu-waktu tertentu yang memiliki makna penting dalam konteks keagamaannya. Namun, masih ada pro dan kontra terkait praktik ini, dan ada yang menganggap ziarah ke makam orang saleh sebagai upaya meningkatkan keimanan, sementara golongan lain menilai bahwa ziarah kubur hanya seharusnya sebagai pengingat akan kematian tanpa ada maksud lain. Ziarah kubur memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kunjungan ke pemakaman, melibatkan niat untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut. Dalam konteks komunikasi manusia dengan Tuhan, ziarah menjadi salah satu bentuk komunikasi spiritual yang dilakukan oleh manusia sebagai upaya untuk mendapatkan rahmat dan perlindungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi fenomena ziarah ke makam Pangeran Jayakarta di Jatinegara Kaum, Pulogadung, Jakarta Timur.

Referensi

- Al-Qurthubi, Imam Syamsuddin. *At-Tadzkirah jilid 1: Bekal menghadapi kehidupan abadi. (Anshori Umar Sitanggal, Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. *Fath Al-Bari, Juz 3*. Ahmad Subkhi Masyhadi, Terjemah. Beirut: Dar Al Fikri, tth.
- Anggito, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifandi, Firman. *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Barnas, dkk. *Peran Pangeran Achmad Jaketra dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Islam di Jatinegara Kaum*. Jakarta: Rukun Warga Pangeran Achmad Jaketra, 1972.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.

- Winanto, M. & Amaliyah. *Kitab Mahkota Ziaroh*. Banyumas: CV Pena Persada, 2022.
- Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Uraian Tasawuf dan Taqarrub*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Yahya, M. Taufiq Ali. *Sifat-sifat para Wali Allah Adab Berziarah pada Mereka*. Ciputat: Yayasan Abulhuda, 2011.
- Debbyansyah, dkk. *Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun dalam Video YouTube "Cak Nun & Kiyai Kanjeng Part. 2 Sedekah Desa di Malang*, (Tesis, UM Surabaya, 2020.)
- Deliyanto, Bambang. *Penataan Fasilitas Lingkungan Makam Pangeran Jayakarta dan Masjid Assalafiyah sebagai Kawasan Cagar Budaya Perkotaan*. Kelompok Keahlian Perencanaan Kota, Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Terbuka, 256-257, 2016, <http://repository.ut.ac.id/view/year/2016.html>.
- Fauzan & Irma. "Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islami terhadap Motivasi Kerja." *Modernisasi*, Vol. 8, No. 3 (2012).
- Haryadi, Lalu Fauzi, dkk. "Tradisi Ziarah Kubur dalam Pendekatan Sejarah". *al- Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Hikmah, Lutfiatul.. *Tradisi Ziaroh Kubur dalam Meningkatkan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Klaten Tahun 2022*, Universitas Raden Mas Said Surakarta, 2022
- Ismawati. Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama. *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1 (2012).
- Karomi, Ahmad. *Mengapa Hari Jumat Disukai Para Peziarah Kubur*. Website NU, 01 November 2023, <https://jatim.nu.or.id/keislaman/mengapa-hari-jumat-disukai-para-peziarah-kubur-MJCQs>.
- Liman. Wawancara oleh Penulis. Jatinegara Kaum, 16 September 2023.
- Muhaimin, Abdul Wafi. "Mengurai Polemik Hukum Ziarah Kubur bagi Perempuan." *Jurnal: Tahdis*, Vol. 10, No. 2 (2019).
- Mujib, M. Misbahul. "Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial." *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2016).
- Mumfangati, Titi. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur pada Masyarakat Jawa." *Jentara II*, No. 3 (2007).
- Mustaghfirih, Hikmatul & Mustaqim, Muhamad. *Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (studi atas Motivasi Peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)*, Jurnal Penelitian STAIN Kudus, 8 (1), 2014.
- Robitoh, Wawancara oleh Penulis, Jatinegara Kaum, 24 Oktober 2023.
- Saputra, Ali. *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad*, (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, 2019).